

Analisis Makna Leksikal Adverbial dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari

Irene Pabuntang

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi

irenepabuntang@unsrat.ac.id

Abstrak

Analisis makna leksikal adverbial dalam novel "Perahu Kertas" karya Dewi Lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna leksikal adverbial dalam novel "Perahu Kertas" karya Dewi Lestari. Sumber data penelitian ini adalah novel "Perahu Kertas" karya Dewi Lestari. Kemudian metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Penyimakan dilakukan dengan cara menyimak teks dalam novel dan mencatat kata yang mengandung makna leksikal adverbial. Kata tersebut telah dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel "Perahu Kertas" karya Dewi Lestari terdapat dua bentuk makna leksikal adverbial, yaitu adverbial dasar bebas dan adverbial turunan. Adverbial dasar bebas misalnya, paling → teramat, sangat, terlalu, terlampau, sangat dan lagi-lagi → kembali lagi. Adapun adverbial turunan terdiri atas 1) Adverbial turunan yang tidak berpindah kelas kata, misalnya jangan-jangan (reduplikasi) → barangkali, mungkin. 2) Adverbial turunan yang berasal dari berbagai kelas kata, misalnya terlalu (berafiks) → amat sangat. 3) Adverbial yang terjadi dari gabungan kategori lain, misalnya rasanya (N+ -nya) → kiranya. 4) Gabungan proses, misalnya sebaiknya (se- + A + -nya) → sepatutnya, sepantasnya.

Kata Kunci: Makna Leksikal, Adverbial, Novel

Abstract

Analysis of the lexical meaning of adverbs in the novel "Perahu Kertas" by Dewi Lestari. This study aims to determine the lexical meaning of adverbs in the novel "Perahu Kertas" by Dewi Lestari. The data source of this study is the novel "Perahu Kertas" by Dewi Lestari. The method used is the listening method with note-taking techniques. Listening is done by listening to the text in the novel and noting down words that contain the lexical meaning of adverbs. These words are selected purposively. The results of the study show that in the novel "Perahu Kertas" by Dewi Lestari there are two forms of lexical meaning of adverbs, namely free basic adverbs and derived adverbs. Free basic adverbs for example, paling → teramat, sangat, terlalu, terlampau, sangat dan lagi-lagi → kembali lagi. Meanwhile, derived adverbs consist of 1) Derived adverbs that do not change word classes, for example maybe (reduplication) → jangan-jangan (reduplikasi) → barangkali, mungkin. 2) Derived adverbs that come from various word classes, for example it is terlalu (berafiks) → amat sangat. 3) Adverbs that occur from a combination of categories, for example rasanya (N+ -nya) → kiranya. 4) Combination processes, for example it is sebaiknya (se- + A + -nya) → sepatutnya, sepantasnya.

Keywords: Lexical Meaning, Adverbs, Novel

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari makna. Makna merupakan salah satu objek yang dapat menjadi kajian penelitian. Makna tersebut dapat diteliti menggunakan ilmu semantik. Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna. makna dalam semantik terbagi atas beberapa jenis. Salah satu jenis makna yang produktif digunakan ialah makna leksikal. Menurut Djajasudarma (2009: 16) makna leksikal ialah semua makna (baik bentuk dasar maupun

bentuk turunan) yang ada dalam kamus. Bidang yang meneliti semantik leksikal menurut asas-asanya dinamai leksikologi. Makna leksikal tersebut merupakan makna yang mendasar atau makna yang belum mengalami proses morfologi.

Makna leksikal merupakan salah satu jenis makna yang dapat yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai kelas kata dalam bahasa Indonesia. Salah satu kelas kata yang dapat dianalisis menggunakan makna leksikal ialah kelas kata adverbial. Menurut Kridalaksana (1986: 79) adverbial adalah kategori yang mendampingi adjektiva, numeralia, dan preposisi dalam konstruksi sintaksis. Kelas kata tersebut merupakan kelas kata yang sangat produktif digunakan dalam tata bahasa sehingga adverbial tidak bisa dipisahkan dari tata bahasa. Keprодукtifan penggunaan kelas kata tersebut mampu menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini dengan judul Analisis Makna Leksikal Adverbial Dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari. Menurut Djajasudarma (2009: 16) makna leksikal ialah semua makna (baik bentuk dasar maupun bentuk turunan) yang ada dalam kamus. Bidang yang meneliti semantik leksikal menurut asas-asanya dinamai leksikologi. Leksikologi bertugas untuk menyusun kamus (Verhaar 2001: 388). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa makna leksikal ialah makna sebuah kata atau frasa yang sebenarnya sesuai dengan kamus.

Menurut Kridalaksana (1986: 79) adverbial adalah kategori yang mendampingi adjektiva, numeralia, dan preposisi dalam konstruksi sintaksis. Sedangkan menurut Chaer (1988: 202) adverbial adalah kata-kata yang digunakan untuk memberikan penjelasan pada kata-kata atau kalimat lain yang sifatnya tidak menerangkan keadaan atau sifat. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa adverbial adalah kelas kata yang berfungsi untuk menerangkan kelas kata adjektiva, numeralia, dan preposisi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana analisis makna leksikal adverbial dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis makna leksikal adverbial dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif sehingga penulis menganalisisnya dengan cara deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang secara empiris ada dalam novel. Analisis data dilakukan dengan membaca dan mencatat semua adverbial dalam novel. Setelah itu, kelas kata adverbial diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan diberikan pemaknaan secara leksikal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2011:4), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan lisan maupun tulisan dari individu serta perilaku yang diamati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi kata-kata, gambar, dan tindakan manusia. Sementara itu, Koentjaraningrat (1993:89) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memberikan gambaran terperinci mengenai individu atau kelompok tertentu terkait kondisi dan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis makna leksikal adverbial dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari yang mengandung makna leksikal adverbial. Peneliti menggunakan metode simak dengan teknik catat dalam pengumpulan data. Kegiatan menyimak dilakukan melalui pembacaan serta pengamatan terhadap teks dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Setiap kata diperhatikan secara seksama untuk memperoleh data yang

akurat. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat kata yang dipilih secara purposif dalam novel. Data yang telah dicatat kemudian diidentifikasi berdasarkan makna leksikal adverbial

Dalam menganalisis data, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang telah dicatat dan diklasifikasikan ke dalam satu folder. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan bentuk makna leksikal adverbial. Proses analisis dilakukan secara deskriptif, yakni dengan memberikan uraian secara rinci sesuai fenomena yang ditemukan dalam teks. Setelah analisis selesai, peneliti menarik simpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel “Perahu Kertas” karya Dewi Lestari terdapat dua bentuk makna leksikal adverbial, yaitu adverbial dasar bebas dan adverbial turunan. Berikut penjelasannya.

Adverbial Dasar Bebas

Adverbial dasar bebas adalah kata keterangan yang dapat berdiri sendiri tanpa perlu afiks (imbuhan) dan memiliki makna yang langsung dapat dipahami. Kata keterangan tersebut berfungsi untuk memberi penekanan, membatasi, atau menambah informasi dalam kalimat. Dalam kutipan dari novel “Perahu Kertas” karya Dee Lestari, ditemukan beberapa adverbial dasar bebas, yaitu:

Data (1)

Paling → “Sori. Aku *paling* anti percomblangan dan segala usaha perjodohan lainnya” (Perahu Kertas hal. 34).

Makna leksikal “paling”, yaitu *teramat, sangat, terlalu, dan terlampaui sangat*. Kata “paling” digunakan untuk menyatakan tingkatan yang paling tinggi atau paling luar dari sesuatu. Dalam kalimat di atas, tokoh ingin menunjukkan bahwa penolakannya terhadap perjodohan sangat besar. Ia tidak ingin dijodohkan sehingga penggunaan kata “paling” tersebut dapat mempertegas emosi dan pendirian tokoh.

Data (2)

Sangat → “Kamu pelukis potret yang *sangat* bagus” (Perahu Kertas hal. 85).

Makna leksikal kata sangat ialah *amat, sungguh-sungguh, dan terlalu*. Makna leksikal kata “sangat” yaitu, *amat, sungguh-sungguh, dan terlalu*. Dalam kalimat di atas, kata “sangat” berfungsi untuk memperkuat pujian terhadap sesuatu. Kutipan tersebut meneken kualitas “bagus” pada lukisan potret yang dimaksud. Artinya, pelukis itu bukan hanya bagus, tetapi luar biasa bagus. Hal tersebut menunjukkan kekaguman yang kuat.

Data (3)

Cuma → *Cuma* saya yang tidak seperti mereka (Perahu Kertas hal. 221).

Makna leksikal kata “Cuma”, yaitu *tidak ada yang lain, dan hanya*. Kata “Cuma” digunakan untuk membatasi atau menekankan bahwa hal yang dimaksud satu-satunya. Dalam data (3) di atas mendakan tokoh ingin menunjukkan bahwa dirinya berbeda dari yang lain. Kata adverbial tersebut memberi efek eksklusif atau membedakan diri.

Data (4)

Lebih → Noni terpaksa mengambil tindakan *lebih* ekstrem (Perahu Kertas hal. 17).

Makna leksikal kata lebih ialah bertambah, makin. Kata “lebih” dalam kalimat berfungsi membandingkan dua keadaan yang satu memiliki intensitas lebih tinggi. Penggunaan kata “lebih” menunjukkan tindakan Noni yang dibandingkan dengan tindakan sebelumnya atau tindakan umum. Dapat dikatakan, tindakan Noni melampaui batas normal.

Data (5)

Cukup → Kamu udah *cukup* gede untuk bisa menyusun skala prioritas kamu sendiri (Perahu Kertas hal. 360).

Makna leksikal kata cukup ialah agak. Kata “cukup” digunakan menyatakan tingkat yang memadai. Dalam kalimat, kata “cukup” menandakan tokoh sudah mencapai usia atau kematangan tertentu yang dianggap sudah dapat membuat keputusan sendiri. Kata tersebut memberi kesan bahwa kempauanya telah layak meskipun belum tentu maksimal.

Adverbia Turunan

Adverbia turunan adalah adverbia yang terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, dan gabungan morfem. Adverbia turunan dapat dibedakan menjadi lima bagian, yaitu adverbial turunan yang tidak berpindah kelas kata. Berikut penjelasannya:

Adverbia turunan yang tidak berpindah kelas kata

Adverbia turunan yang tidak berpindah kelas kata ialah kata keterangan yang terbentuk melalui proses perubahan bentuk kata (proses morfologi) dan tetap berfungsi sebagai adverbia (kata keterangan).

Adverbia Bereduplikasi

Adverbia bereduplikasi terbentuk melalui proses pengulangan kata dasar yang digunakan untuk memperkuat makna atau menunjukkan sesuatu yang dilakukan berulang kali. Dalam novel, adverbia ini digunakan secara ekspresif untuk menunjukkan suasana hati atau penekanan dalam dialog.

Data (6)

Jangan-jangan → Kugy bahkan sempat curiga *jangan-jangan* Keenan sebetulnya kuliah lewat jalur Universitas Terbuka (Perahu Kertas hal. 42).

Makna leksikal kata jangan-jangan ialah barangkali dan mungkin. Kata “jangan-jangan” ialah bentuk pengulangan kata dasar “jangan” (adverbia) yang tidak lagi bermakna larangan. Dalam bentuk reduplikasi, kata tersebut digunakan untuk mengekspresikan dugaan atau kekhawatiran atas sesuatu yang belum pasti. Data (6) menunjukkan suasana hati yang ragu-ragu atau khawatir.

Data (7)

Lagi-lagi → Namun, *lagi-lagi*, ia merasa lumpuh (Perahu Kertas hal. 228).

Makna leksikal kata *lagi-lagi*, yaitu *berulang lagi* dan *kembali lagi*. Kata dasar “lagi” (adverbia) mengalami proses reduplikasi menjadi “lagi-lagi”. Kata tersebut menekankan bahwa suatu hal terjadi berulang. Dalam kalimat, tokoh mengalami perasaan “lumpuh” untuk kesekian kalinya. Kata tersebut berfungsi untuk menunjukkan pengulangan suatu keadaan atau pengalaman yang memperkuat kesan bahwa hal tersebut sudah pernah terjadi sebelumnya.

Data (8)

Sering-sering → “Kang Keenan *sering-sering* datang, ya?” pinta Pilik sambil memasukkan gulungan gambar dari Keenan ke dalam tasnya yang terbuat dari karung bekas tepung terigu (Perahu Kertas hal. 119).

Makna leksikal kata sering-sering ialah sering kali. Kata “sering-sering” ialah bentuk ulang dari kata dasar “sering” (adverbia). Proses reduplikasi tersebut menekankan pada frekuensi atau intensitas. Dalam kalimat di atas, Pilik berharap Keenan untuk sering hadir atau berkunjung. Kata tersebut juga menandakan harapan atau ajakan seorang teman atau sahabat.

Adverbia Gabungan

Adverbia gabungan adalah kata keterangan yang terbentuk dari dua kata atau lebih. Gabungan kedua kata tersebut berfungsi sebagai satu kesatuan makna untuk menyatakan keterangan dalam kalimat.

Data (9)

Tidak Boleh → “Lusa kamu pulang. Tapi *tidak boleh* lagi pakai bus,” potong Keenan tegas (Perahu Kertas hal. 370).

Makna leksikal “tidak boleh” ialah tidakizinkan atau dilarang. Data (9) adalah gabungan dua kata “tidak” dan “boleh” yang membentuk kata keterangan yang bermakna larangan. Dalam kutipan, tokoh Keenan memberi larangan untuk tidak naik bus lagi. Penggunaan “tidak boleh” menunjukkan otoritas, larangan, atau pembatasan atau suatu tindakan. Makna kata keterangan tersebut tidak dapat dipecah secara terpisah.

Adverbia turunan yang berasal dari berbagai kelas kata

Adverbia turunan ialah kata keterangan yang terbentuk melalui proses morfologis. Dalam kategori ini, terdapat adverbial turunan yang berasal dari berbagai kelas kata yang mengalami berbagai perubahan bentuk dan fungsi.

Adverbia Berafiks

Data (10)

Terlalu → Apa yang ia lihat *terlalu* indah untuk dipercaya (Perahu Kertas hal. 328).

Makna leksikal kata terlalu ialah amat sangat atau melebihi batas kewajaran. Kata “terlalu” berasal dari kelas kata adjektiva yang mengalami proses afiksasi penambahan prefiks ter- sehingga mengubah kelas kata menjadi adverbial (kata keterangan). Dalam kalimat, “terlalu digunakan sebagai penanda intensitas terhadap kata adjektiva “indah”. Hal tersebut menunjukkan tingkat keindahan yang sangat tinggi.

Data (11)

Sekali → “Nama kamu cantik *sekali*. Pas dengan orangnya” (Perahu Kertas hal. 377).

Makna leksikal kata sekali ialah amat sangat. Kata “sekali” berasal dari kelas kata numeralia (kata bilangan) yang berarti satu kali. Dalam kalimat, kata “sekali” mengalami perubahan makna menjadi penanda intensitas terhadap adjektiva “cantik”. Dalam penggunaannya sebagai adverbia, mengalami

Adverbia dari kategori lain karena reduplikasi

Adverbia jenis ini terbentuk melalui proses reduplikasi dari kata dasar yang berasal dari kelas kata lain. Proses morfologis tersebut, menyebabkan perubahan fungsi

dan makna kata dasar sehingga menghasilkan kelas kata adverbial. Berikut data yang memuat.

Data (12)

Sebentar-sebentar (deverbal) → sebentar-sebentar ada saja yang mengusiknya untuk bertanya; “Gy, gimana kerjaan lu? (Perahu Kertas hal. 253).

Makna leksikal kata sebentar-sebentar ialah berulang kali dalam waktu yang singkat atau kerap kali terjadi dalam jeda yang singkat. Kata “sebentar-bentar” berasal dari kelas kata verba (kata kerja) sebentar. Kata tersebut bereduplikasi sehingga mengalami perubahan kelas kata menjadi adverbial (kata keterangan). Proses tersebut disebut deverbal reduplikasi karena diturunkan dari kelas kata verba.

Data (13)

Kira-kira (denominal) → “Selain Sakola Alit, kira-kira ada faktor lain nggak?” (Perahu Kertas hal. 102).

Makna leksikal kata kira-kira ialah mungkin dan barangkali. Kata “kira-kira” berasal dari kata dasar “kira” (nomina). Kata tersebut mengalami reduplikasi denominal (pengulangan nomina) sehingga membentuk kelas kata adverbial yang mengungkapkan ketidakpastian atau perkiraan.

Adverbial yang terjadi dari gabungan kategori lain

Adverbial ini terbentuk dari proses proses morfologis penambahan sufiks -nya pada kata dasar yang berasal dari berbagai kelas kata. Proses morfologis tersebut menghasilkan kelas kata adverbial. Berikut data yang memuat.

Data (14)

Rasanya (n + -nya) → Tak sabar rasanya menanti malam datang (Perahu Kertas hal. 81).

Makna kata rasanya ialah kiranya atau sepertinya. Kata tersebut berasal dari kata dasar “rasa” (nomina) yang mendapat imbuhan sufiks -nya. Setelah mengalami proses morfologi, kata tersebut berubah menjadi kelas kata adverbial yang menyatakan kesan subjektif atau perasaan personal terhadap suatu situasi.

Data (15)

Semuanya (num. + -nya) → Kugy dengan semangat mencoba semuanya. (Perahu Kertas hal. 371).

Makna leksikal kata semuanya ialah segala-galanya yang menjelaskan tindakan Kugy mencakup seluruh kemungkinan atau pilihan yang tersedia tanpa ada yang terlewatkan. Kata “semuanya” berasal dari kata dasar semua (numeralia) yang mendapat imbuhan sufiks -nya sehingga berubah menjadi kelas kata adverbial. Kelas kata adverbial tersebut menyatakan cakupan total atau keseluruhan objek secara menyeluruh.

Data (16)

Biasanya (adj. + -nya) → Tidak biasanya Ojos bangun sepagi itu (Perahu Kertas hal. 101).

Makna leksikal kata biasanya ialah menurut apa yang sudah dilazimkan atau lazimnya. Kata “biasanya” berasal dari kata dasar biasa (adjektiva) yang mendapat imbuhan sufiks -nya sehingga membentuk kelas kata adverbial. Kelas kata adverbial tersebut menyatakan kebiasaan atau kecenderungan umum yang biasa terjadi.

Gabungan Proses

Adverbia gabungan proses adalah kata yang terbentuk melalui gabungan afiks (prefiks dan sufiks). Gabungan proses tersebut membentuk kelas kata adverbial yang menyatakan intensitas atau cara melakukan suatu tindakan. Berikut data yang memuat.

Data (15)

Sebaiknya (se- +A+ -nya) → “Mungkin ini saja yang sebaiknya kamu bawa, vent,” (Perahu Kertas hal. 3).

Makna leksikal kata sebaiknya ialah sepatutnya atau sepantasnya. Kata tersebut berasal dari kata dasar baik (adjektiva) yang mendapat imbuhan prefiks se- dan sufiks -nya. Proses imbuhan tersebut menghasilkan kelas kata adverbial. Kata adverbial dalam data di atas menyatakan suatu anjuran atau saran mengenai tindakan yang dianggap paling tepat dalam suatu situasi.

Data (16)

Sebaik-baiknya (se- +adj. Red. + -nya) → Walaupun cuma sehari, Kugy memanfaatkan waktu luang itu sebaik-baiknya (Perahu Kertas hal. 166).

Makna leksikal kata “sebaik-baiknya” ialah dengan cara yang paling baik atau seoptimal mungkin. Kata tersebut terbentuk dari kata dasar baik (adjektiva) yang mengalami reduplikasi (baik-baik) dan mendapat imbuhan prefiks se- dan sufiks -nya. Gabungan proses tersebut menghasilkan kata adverbial berfungsi untuk menunjukkan tokoh yang memanfaatkan waktu secara maksimal atau sebaik mungkin.

Simpulan

Adverbia dalam novel perahu kertas sangat produktif digunakan. Keproduktifan tersebut dapat terlihat dari bentuk-bentuk adverbial dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari yang dapat dikatakan hampir lengkap. Bentuk tersebut yaitu adverbial dasar bebas dan adverbial turunan. Setiap bentuk adverbial memiliki makna leksikal yang berbeda-beda. Adverbial dasar bebas misalnya, paling → teramat, sangat, terlalu, terlampau, sangat dan lagi-lagi → kembali lagi. Adapun adverbial turunan terdiri atas 1) Adverbial turunan yang tidak berpindah kelas kata, misalnya jangan-jangan (reduplikasi) → barangkali, mungkin. 2) Adverbial turunan yang berasal dari berbagai kelas kata, misalnya terlalu (berafiks) → amat sangat. 3) Adverbial yang terjadi dari gabungan kategori lain dan pronominal, misalnya rasanya (N+ -nya) → kiranya. 4) Gabungan proses, misalnya sebaiknya (se- + A + -nya) → sepatutnya, sepantasnya.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Dewi. 2012. *Perahu Kertas*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.